

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Itu berarti 71 tahun sudah bangsa ini merdeka. Kemerdekaan merupakan sebuah peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena sejak saat itulah bangsa Indonesia terbebas dari penjajah. Kemerdekaan juga memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dengan kemerdekaan suatu bangsa akan memiliki harga diri dan dapat bersama-sama duduk berdampingan dengan bangsa-bangsa di dunia. Dengan kemerdekaan inilah bangsa Indonesia mendapatkan suatu kebebasan, dimana bangsa Indonesia bebas dari segala bentuk penindasan dan penguasaan bangsa asing baik dari segi fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Apakah bangsa Indonesia telah merdeka sepenuhnya? Jawabannya adalah belum, karena masih banyak penjajahan fisik, ekonomi dan politik. Masih banyak rakyat Indonesia yang miskin, bayi-bayi menderita busung lapar bahkan masih banyak anak yang tidak merasakan pendidikan. Sebuah kajian tentang anak putus sekolah yang dilakukan bersama oleh kementerian pendidikan UNESCO dan UNICEF di tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-

15 tahun masih tidak bersekolah, dimana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP.¹

Kondisi kualitas sumber daya manusia seperti itu menyebabkan tingkat daya saing bangsa Indonesia di dunia tergolong rendah bahkan dalam sesama anggota negara ASEANpun kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Suhendar menyampaikan bahwa dalam *The Global Competitiveness Report 2011-2012* (laporan tahunan daya saing global tahun 2011-2012) yang dibuat oleh *World Economic Forum* (WEF) menempatkan Indonesia pada posisi ke 46 dari 142 negara di dunia.² Pada kawasan ASEAN posisi daya saing Indonesia berada posisi keempat di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.³

Oleh karena itu mutu pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki, supaya generasi penerus bangsa dapat bersaing dengan bangsa lain, agar bangsa Indonesia tidak semakin tertinggal. Mengingat masa depan suatu bangsa sangat tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya dan kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ UNICEF Indonesia, Laporan Tahun 2012, https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_%28Ind%29_130731.pdf hal.15, diakses 10 januari 2017

² Supardi, "Arah Pendidikan Di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", Jurnal Formatif hal 112, diakses 10 Januari 2017

³ ibid

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Pendidikan berperan dalam mendorong terjadinya perubahan. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena dengan adanya pendidikan akan dihasilkan individu-individu yang terdidik dan secara tidak langsung akan mendorong timbulnya masyarakat yang senantiasa memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Selain itu pendidikan juga dapat menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal yang ada di sekitar kita. Orang dengan pendidikan tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki cukup ilmu sehingga cakap dalam menghadapi persoalan kehidupan. Hal ini tercantum dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Mujadalah:11)⁵

⁴ Pasal 1 UU RI no 20, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Special For Women*, (Sigma Eka Grafika, 2011), hal.543

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus “berlapang-lapang dalam majelis” yang artinya kita harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena dengan rasa ingin tahu tersebut diharapkan kita mendapatkan banyak ilmu kemudian senang mendatangi guru untuk meminta penjelasan tentang ilmu pengetahuan tersebut. Kita juga harus bersikap sopan saat belajar dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain seperti yang diterangkan dalam ayat tersebut “apabila dikatakan kepadamu berdirilah kamu, maka berdirilah”. Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan di angkat derajatnya oleh Allah SWT. Ini berarti tingkatan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak beriman dan berilmu pengetahuan, namun keduanya harus saling beriringan karena orang yang beriman tetapi tidak berilmu, dia akan lemah sebaliknya orang yang berilmu tapi tidak beriman, dia akan tersesat, dikarenakan tidak memiliki pedoman atau arah. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi kita untuk menunjang kehidupan.

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antarmanusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai manusia yang utuh.⁶ Manusia tumbuh dan berkembang melalui belajar, dengan belajar manusia dapat menemukan hal-hal yang baru. Belajar bisa terjadi melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal

⁶ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI PROYEK PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN, 1988), hal.1.

baru serta diarahkan pada suatu tujuan.⁷ Seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.⁸ Dengan belajar kita diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang memiliki struktur dan keterkaitan yang jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita untuk terampil dan dapat berpikir secara rasional adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.⁹ Matematika juga merupakan bidang studi yang sangat penting bagi kita karena dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak kita telah melakukan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan konsep-konsep matematika. Hal ini dibuktikan dengan menempatkan matematika sebagai salah satu mata pelajaran dengan jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika, karena pada umumnya siswa menganggap pelajaran matematika itu penuh dengan rumus yang membuat mereka pusing, sehingga mereka berusaha untuk menghafal semua rumus yang telah mereka pelajari. Jika matematika harus dihafal maka akan sangat sulit karena konsep matematika yang

⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal.14.

⁸ Ibid, hal.1

⁹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Matematisal Intelligence(Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.52

banyak ditambah lagi dengan penerapannya untuk menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan masing-masing konsep. Belum lagi kecenderungan siswa meniru contoh. Banyak siswa yang mengeluh ketika diberi soal latihan atau pekerjaan rumah yang berbeda dengan contoh yang telah dijelaskan. Hal ini terjadi karena siswa cenderung meniru langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah matematika dengan konsep yang sama, sehingga jika terdapat modifikasi sedikit saja pada soal yang diberikan mereka kebingungan dalam menyelesaikannya. Inilah yang menyebabkan siswa beranggapan matematika itu sulit. Secara tidak langsung, ketidaksenangan dengan suatu mata pelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika misalnya saja dalam materi bentuk aljabar. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perpangkatan bentuk aljabar sehingga hasil belajar matematika siswa cenderung rendah. Ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa yang masih dibawah rata-rata, nilai tertinggi di kelas tersebut hanya 58, itupun hanya diperoleh 2 siswa saja. Hal ini disebabkan guru disekolah mengajarkan matematika secara monoton sehingga mengabaikan kreativitas, inovasi, dan daya nalar anak serta tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir secara mandiri. Anggapan guru bahwa matematika itu harus dijelaskan secara serius, penanaman konsep yang selalu dipaksakan dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran telah menempatkan matematika sebagai mata pelajaran yang paling mambosankan. Kecenderungan guru untuk menjelaskan konsep matematika secara *teksbook* atau berdasarkan cara buku

menjelaskan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan matematika itu dianggap sulit. Seharusnya guru membantu siswa untuk mamahami konsep matematika yang ada dalam buku paket dengan menggunakan bahasa yang lebih ringan yang dapat membantu siswa memahami konsep tersebut, bukan membantu siswa untuk membaca buku tersebut.

Selama ini, siswa lebih dipandang sebagai botol-botol kosong yang harus diisi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mereka.¹⁰ Maka tidak heran ketika siswa berbeda pendapat dengan guru dan mempertahankan pendapatnya, saat itu kedudukan menjadi senjata bagi guru untuk mematikan pendapat siswa tersebut, sehingga siswa kurang mempunyai kemandirian. Kecenderungan guru tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan matematika itu dianggap sulit. Ketidakmampuan guru untuk menempatkan diri sebagai seorang siswa membuat guru terjebak dengan prinsipnya sendiri, bisa saja soal yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan siswa dan lainnya. Sedangkan terbatasnya ingatan siswa membuat mereka hanya menghafal sebagian rumus saja. Namun seringkali siswa dihadapkan pada soal-soal yang harus mereka pecahkan dengan menemukan satu-satunya jawaban yang benar. Seringkali mereka dituntut untuk memecahkan soal-soal tersebut hanya dengan satu cara.

Cara seperti ini dapat menimbulkan daya pikir kreatif siswa menjadi terhambat. Berpikir kreatif merupakan suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan

¹⁰Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005) hal.9

pengetahuan.¹¹ Jika di sekolah siswa tidak pernah atau jarang diajarkan untuk mencoba berbagai alternatif untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah, serta dipaksakan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan rumus yang mereka dapatkan, dan hanya mahir dalam hal hitungan dan tidak bisa mengaplikasikannya di kehidupan nyata dikhawatirkan mereka akan menjadi orang yang hanya menjalankan apa yang ada, bukan menciptakan ataupun berinisiatif untuk menciptakan hal-hal baru, hal inilah yang akan membuat kreativitas siswa sulit berkembang. Padahal salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Oleh karena itu, sebaiknya guru memberikan latihan yang dapat mengembangkan kreativitas siswanya.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹² Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹³ Terhambatnya kreativitas siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya, mengakibatkan siswa tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar yang seharusnya dapat mereka peroleh dengan optimal.

¹¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal.14

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009) hal.104

¹³ *Ibid*, hal.102

Agar kreativitas dan hasil belajar siswa dapat berkembang dengan optimal, diharapkan guru mengajar matematika dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan soal-soal *open ended*. Melalui soal *open ended* siswa diharapkan bukan hanya mendapatkan suatu jawaban melainkan lebih menekankan pada proses pencarian suatu jawaban, sehingga dapat memicu kreativitas siswa. Japa menyebutkan “masalah terbuka atau *open ended* adalah masalah yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga memiliki beberapa pertanyaan dan memiliki lebih dari satu cara penyelesaian dan jawaban benar”.¹⁴ Namun pada kenyataannya aktivitas belajar mengajar di sekolah cenderung berupa latihan-latihan soal yang bersifat konvergen, sedangkan dalam tingkat berfikir kreatif cenderung menggunakan soal yang bersifat divergen. Karena inti dari kreatifitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berpikir divergen adalah proses melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.¹⁵

Pemecahan masalah matematika tidak hanya bertujuan untuk mencari jawaban benar, melainkan lebih menekankan pada bagaimana cara untuk sampai pada suatu jawaban atau bisa dikatakan lebih dari satu cara pemecahan. Namun karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan masalah dengan satu cara saja akibatnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas belum dapat mengembangkan

¹⁴ Eko Sri Wulandari, *Pengembangan Soal Open Ended Pada Mata Pelajaran Teknik Studi Dan Pemetaan Kelas XI TSP Di SMKN 3 Jombang*, diakses Senin 28 November 2016, Hal.89

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,.....hal.105

keaktifitas siswanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Defit Mayana dengan judul “Analisis Kreativitas Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Lingkaran Di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal materi lingkaran cenderung pada tingkat kreatif yaitu sebesar 64,52%. Artinya sebanyak 64,52% dari jumlah siswa memiliki pemahaman sebagian besar terhadap konsep, melakukan sebagian besar pemecahan masalah, melakukan perhitungan dengan benar dan memenuhi dua komponen kreativitas. Pada komponen kefasihan, siswa mampu menghasilkan banyak ide, solusi dan jawaban serta kelancaran dalam menyelesaikan soal. Pada komponen fleksibilitas, siswa mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal. Pada komponen kebaruan, siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda dan unik.

Sejalan dengan itu, soal-soal *open ended* tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, karena mereka diminta untuk menyajikan hal-hal baru dengan penyelesaian yang beragam. Hal ini akan memacu kemampuan mereka untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kreativitas siswa sekaligus mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang menampung seluruh karakter siswa serta dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kreativitas mereka.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kreativitas siswa melalui soal *open ended* dengan judul “Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* Materi Segiempat Kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan dan demi terwujudnya suatu pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu:

Bagaimana kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal *open ended* materi segiempat kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal *open ended* materi segiempat kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal *open ended*.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa meningkatkan kreativitasnya sebagai tolok ukur untuk mengikuti pembelajaran matematika yang lebih bermakna.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka menambah wawasan akan pentingnya mengembangkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran matematika di sekolah agar dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* Materi Segiempat Kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2016/2017” tidak menyimpang dari tujuan awal dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah

yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah baik penegasan konseptual maupun secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁶ Untuk memfokuskan kreativitas, kriteria didasarkan pada produk berfikir kreatif yang memperhatikan aspek kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.¹⁷

b. Soal *Open ended*

Masalah terbuka atau *open ended* adalah masalah yang dirumuskan sedemikianrupa sehingga memiliki beberapa pertanyaan dan memiliki lebih dari satu cara penyelesaian dan jawaban benar.¹⁸

2. Penegasan Operasional

a. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang berhubungan dengan intelegensi dan kepribadian seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru. Dalam menentukan tingkat kreativitas siswa, peneliti memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang didasarkan pada indikator (kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan), kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan beberapa siswa terpilih.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,....., hal.104

¹⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, , hal.31

¹⁸ Eko Sri Wulandari, *Pengembangan Soal Open Ended Pada Mata Pelajaran Teknik Studi Dan Pemetaan Kelas XI TSP Di SMKN 3 Jombang*, diakses Senin 28 November 2016, Hal.89

b. Soal *open ended*

Soal *open ended* merupakan suatu masalah yang dapat diselesaikan dengan banyak solusi atau strategi penyelesaian, dimana siswa dapat dengan bebas menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh pembahasan yang jelas dan menyeluruh tentang isi pembahasan skripsi ini maka penulis tunjukkan gambaran singkat secara garis besar bagian skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian isi skripsi, terdiri dari:

Bab I (Pendahuluan), terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi

Bab II (Kajian Pustaka) terdiri dari: (a) kreativitas, (b) soal *open ended*, (c) kajian penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir

Bab III (Metode penelitian), terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data.

Bab IV (Paparan Hasil Penelitian), terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian.

Bab V (Pembahasan), terdiri dari pembahasan temuan penelitian.

Bab VI (Penutup), terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.